

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akuntan adalah profesi dimana memiliki banyak spesialisasi namun salah satu tugas akuntan melakukan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berlaku umum dan standar atau prinsip tersebut diterapkan secara konsisten atau tidak (Zulaikha, 2006). Seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan banyak pertimbangan, yang dilandaskan pada indikator pelaksanaan etika yang berlaku, dipahami dan kemudian membuat keputusan yang adil. Inilah yang disebut keputusan etis auditor. Keputusan auditor dinyatakan dengan bentuk pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, karena itu eksternal auditor memanfaatkan laporan audit untuk mengkomunikasikan opininya terhadap kewajaran laporan keuangan yang dipriksa (Henry,2006).

Dalam beberapa tahun ini isu etika di dalam kancah bisnis dan profesi secara pesat telah meningkat, terlebih lagi setelah banyaknya kecurangan akuntansi korporat yang terjadi beberapa tahun belakangan menyebabkan kepercayaan terhadap auditor menurun (Muchlis, 2012).

Hal ini diawali skandal besar “malpraktik bisnis” yang melibatkan banyak profesional akuntan. Kasus yang menjadi sejarah terbesar ini adalah

peristiwa “Enron”, yang melibatkan satu dari *the big five accounting firm* “Arthur Anderson”. Suatu kasus kompleks, yang kemudian diikuti munculnya kasus-kasus lainnya. Ditambah dengan semakin banyaknya penyimpangan aturan terjadi di Indonesia peristiwa yang sama terjadi pada audit PT Telkom oleh KAP “Eddy Pianto & Rekan” (Media Akuntansi, 2003). Pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat tidak mengakui laporan keuangan auditan PT Telkom, berdasarkan peristiwa ini audit ulang dilakukan oleh KAP yang lain. Kasus yang lain menarik perhatian publik adanya keterlibatan 10 Kantor Akuntan Publik (jumlah *sample peer review*) melakukan pengauditan terhadap bank beku operasi dan bank beku kegiatan usaha (Toruan, 2002; Baidaie, 2000). Dalam permasalahan ini banyak KAP besar terlibat (lihat Media Akuntansi, 2002). Ditemukan juga kasus penggelapan pajak yang melibatkan KAP “KPMG Sidharta Sidharta & Harsono” (KPMG-SSH) yang menyarankan PT. Easman Christensen/PTEC selaku klien untuk menyuapan aparat perpajakan Indonesia guna memperoleh pengurangan jumlah kewajiban pajak yang harus dibayarnya (Sinaga dkk., 2001). Pengungkapan kasus ini justru yang melakukannya adalah pemegang otoritas pasar modal Amerika Serikat (SEC). Hal ini sangat memukul peran akuntan dan membuat malu serta mencerminkan akuntan Indonesia yang kurang kompeten. Bagaimana bisa kecurangan justru diungkap oleh pemegang saham oleh perusahaan asing yang tidak memiliki profesi sebagai akuntan. Sedangkan akuntan Indonesia tidak dapat mengungkapkannya.

Kasus yang baru- baru ini terjadi di Jambi. Seorang akuntan publik merekayasa laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk meminjam modal senilai Rp 52 miliar dari BRI Jambi tahun 2009, diduga terlibat kasus korupsi dalam kredit macet. Hal ini mencuat setelah pihak Kejati Jambi mengungkapkan kasus dugaan terjadinya penyelewengan dana tersebut pada kredit macet untuk pengembangan usaha di bidang otomotif tersebut. Pada hasil pemeriksaan mengungkapkan terdapat kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan Raden Motor dalam mengajukan pinjaman ke BRI. Terdapat empat kegiatan data laporan keuangan yang tidak dilaporkan dalam laporan tersebut oleh akuntan publik (Biasa Sitepu), sehingga terjadilah kesalahan dalam proses kredit dan ditemukan dugaan korupsinya. Seharusnya data laporan keuangan Raden Motor yang diajukan ke BRI harus lengkap, namun dalam laporan keuangan yang diberikan Zein Muhamad sebagai pimpinan Raden Motor data diduga tidak dibuat semestinya dan tidak lengkap oleh akuntan publik.

Berikutnya kasus tahun 2011 adalah kasus Melinda Dee dengan jabatan *relation manager*. Melinda Dee melakukan pembobolan dana bank sebesar dana sebesar Rp 17 miliar. Melinda dibantu oleh *teller citi bank* melakukan bukti transaksi palsu yang diduga memiliki kaitan dengan audit internal dan eksternal perusahaan. (Purwatiningsih, 2014). Hal ini terlihat dari bertahun – tahun laporan keuangan citi bank dinyatakan wajar tanpa pengecualian.

Kasus ketiga adalah kasus Bank mandiri Syariah Cabang Bogor pada tahun 2013 adanya pengucuran dana 102 milyar dengan pemalsuan KTP. Kasus ini bermula pada tahun 2011 Mereka memanipulasi sejumlah dokumen mulai dari surat tanah sampai KTP palsu, dan tidak menjalani prosedur perbankan yang seharusnya dalam mengajukan kredit. Kedua tersangka baru ini tidak saling mengenal tapi mereka ini *diorder accounting Officer* BSM Bogor, John Lopulisa untuk mencari KTP untuk membobol banknya sendiri,". Diduga kuat adanya keterkaitan antara John Lopulisa dengan komisi audit eksternal setempat (Viva News 2013)

Beberapa faktor yang memainkan peran penting di dalam keputusan etis auditor adalah gender, pengalaman kerja, gaya kepemimpinan, kecerdasan emosional, motivasi dan independensi. Gender paling penting dikaji karena berhubungan dengan *human*. Manusia adalah faktor utama dalam organisasi hal ini dikarenakan manusia dapat menciptakan dan mengatur organisasi. Dalam artian dimana ada manusia disitu manusia dapat berkelompok dan berorganisasi, sementara organisasi tidak akan terbentuk tanpa adanya manusia. Gender wanita dinyatakan lebih etis dari pria hal ini karena wanita dipandang dapat berkerja secara efektif dan efisien dibanding dengan pria. Hal ini dikarenakan wanita menitik beratkan pada keberlangsungan pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja harmonis, sehingga wanita lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka lebih mengkritisi orang-orang yang melanggar peraturan tersebut (Normadewi,2012). Sedangkan pria cenderung lebih bersifat kompetitif dan

berorientasi pada hasil. Sehingga pria akan lebih melakukan segala upaya demi mencapai target dari atasannya. Penelitian Muslimim 2006 menyatakan adanya perbedaan antara auditor pria dan wanita terhadap pengambilan keputusan etis auditor.

Dalam sebuah organisasi pasti ada level kerja seseorang tak terkecuali akuntan publik dimana memiliki perangkat atau struktur organisasi yang memiliki lama bekerja sesuai yang ditentukan. Semakin tinggi pengalaman kerja seorang auditor, maka tugas dan tanggung jawabnya akan semakin besar pula dan memiliki pengetahuan lebih baik. Auditor yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama akan menghadapi konflik dan dilema etis yang rendah daripada auditor yang memiliki pengalaman kerja yang sebentar. Hal ini akan mempengaruhi persepsinya terhadap pelaksanaan etika profesi.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap keputusan etis adalah gaya kepemimpinan, dimana gaya kepemimpinan adalah faktor penting dalam pencapaian tujuan organisasi dimana pemimpin memiliki fungsi untuk mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi secara nyata. Yulk, 1989 dalam Grenberg & Baron (2000) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses dimana seorang individu mempengaruhi anggota organisasi lainnya untuk bersama-sama mencapai tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan dalam suatu organisasi sangat dibutuhkan, karena organisasi tidak terlepas dari kepemimpinan dan sikap bawahan melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin harus mampu

mempengaruhi bawahan dalam mengarahkan tugasnya untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam penelitian Aisyah & Halimatusyadiah menyatakan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap perilaku kelompok dimana akan berpengaruh terhadap keputusan akhir auditor. Gaya kepemimpinan dalam skripsi ini menggunakan gaya kepemimpinan milik Bass et.all 1985 dimana dalam gaya kepemimpinan ini dibagi menjadi dua yaitu gaya kepemimpinan transformasional dan gaya kepemimpinan transaksional.

Dalam masing masing KAP kedua gaya kepemimpinan itu menjadi pilihan. Bagaimanan cara memimpin akan diterapkan dan dilaksanakan. Namun berdasarkan survei gaya kepemimpinannya KAP yang lebih sering digunakan adalah gaya kepemimpinan transformasional dimana kepemimpinan ini lebih mengutamakan potensi dan memperluas tanggung untuk jangka waktu mendatang. Selain itu dalam gaya kepemimpinan tranformasional pemimpin lebih mendorong ke arah tujuan dengan cara perduli. Sehingga mampu menyatukan seluruh bawahan untuk mencapai tujuan bersama serta menciptakan kompetisi yang sehat.

Faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis auditor adalah kecerdasan emosional. Goleman (2001) dalam Rissy dan Nurna (2006) membagi kecerdasan emosional yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam bekerja kedalam 5 bagian utama yaitu pengendalian diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya karena mampu

menguasai kebiasaan berfikir yang mendorong produktivitas (Widagdo, 2001). Semakin tinggi kecerdasan emosional seorang auditor akan membuatnya dapat mengontrol diri sehingga akan membuat keputusannya dalam hasil pekerjaannya mengevaluasi laporan keuangan.

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk berperilaku tertentu. Motivasi kerja dipengaruhi 5 faktor yaitu *fisiologis* (kebutuhan fisik), keamanan dan keselamatan, rasa memiliki, penghargaan (*esteem*) dan aktualisasi diri. Faktor-faktor ini disebut dengan teori hierarki kebutuhan. Hal ini berkaitan dengan motivasi kerja karena jika kebutuhan seseorang terpenuhi maka individu akan termotivasi untuk bekerja lebih baik.

Apabila seorang auditor memiliki motivasi tinggi dalam bekerja, maka ia akan cenderung untuk melakukan pekerjaan semaksimal mungkin, hal ini kemudian akan berdampak pada pengambilan keputusan auditor yang baik dalam kaitannya dengan hasil pekerjaan lapangannya dalam memeriksa laporan keuangan maupun melakukan laporan audit.

Pengambilan keputusan etis auditor dipengaruhi independensi. Independen berarti auditor tidak memihak dalam bekerja. Semakin tinggi independensi auditor mengindikasikan bahwa dalam bekerja tidak memihak sehingga hasil kerja lebih baik termasuk dalam pengambilan keputusan lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan independensi berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan auditor. Komitmen profesional merupakan seberapa tinggi tingkat loyalitas auditor pada profesinya, semakin tinggi

komitmen profesional mengindikasikan auditor lebih baik dalam bekerja karena komitmen sebagai profesi auditor sehingga dalam pengambilan keputusan lebih baik pula. Resiko audit yang semakin tinggi menunjukkan kondisi dalam bekerja yang lebih rentan terhadap risiko sehingga akan semakin menurunkan pengambilan keputusan auditor. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Kawedar (2011), Hery dan Agustiny (2007), Abdurrahman dan Yuliani (2011).

KAP adalah perusahaan jasa profesional yang seharusnya sudah semakin memasuki pada keharusan untuk memiliki keunggulan kompetitif agar dapat memenangkan persaingan. Salah satu aset untuk mendapat keunggulan kompetitif adalah karyawan. (Gibson et al dalam Sutanto,2002). Karyawan menempatkan posisi penting dalam dilaksanakannya audit laporan keuangan pada perusahaan. Hal ini karena karyawan adalah aset pengendalian kecurangan pada perusahaan yang berasal dari kantor akuntan publik. Karyawan diutus untuk menilai laporan keuangan audit telah berjalan sesuai etika – etika akuntansi atau melakukan kecurangan. Pada saat ini lah karyawan KAP harus memiliki keunggulan kompetitif. Dimana memberikan keputusan sesuai dengan etika – etika yang berlaku, jujur dan mendedikasikan diri pada profesinnya. Hal ini semakin membuat peneliti tertarik untuk melihat apakah variabel gender, pengalaman kerja, gaya kepemimpinan , kecerdasan emosional, motivasi dan independensi berpengaruh dalam keputusan etis akuntan publik.

Penelitian ini meneruskan penelitian dari Muchlis (2006) dengan pergantian variabel perilaku machiavelian menjadi pengalaman kerja serta pertimbangan etis menjadi gaya kepemimpinan dan penggabungan variabel motivasi dan independensi.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul : **“PENGARUH GENDER, PENGALAMAN KERJA, GAYA KEPEMIMPINAN, KECERDASAN EMOSIONAL, MOTIVASI DAN INDEPENDENSI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS AKUNTAN PUBLIK (STUDI EMPIRIS DI KAP SEMARANG)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah gender berpengaruh terhadap keputusan auditor?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis auditor?
3. Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis auditor?
4. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis auditor?
5. Apakah motivasi berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis auditor?

6. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis aud

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan etis auditor.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap pengambilan keputusan etis auditor.
3. Untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan terhadap pengambilan keputusan etis auditor.
4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan etis auditor.
5. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap pengambilan keputusan etis auditor.
6. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap pengambilan keputusan etis auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk Profesi Auditor

Memberikan masukan profesi auditor untuk meningkatkan kinerjanya dengan lebih memahami kode etik profesinya.

2. Untuk Perusahaan (Kantor Akuntan Publik)

Memberi masukan untuk lebih selektif dan berhati-hati dalam memilih auditor perusahaan dengan lebih mempertimbangkan perilaku etis auditor

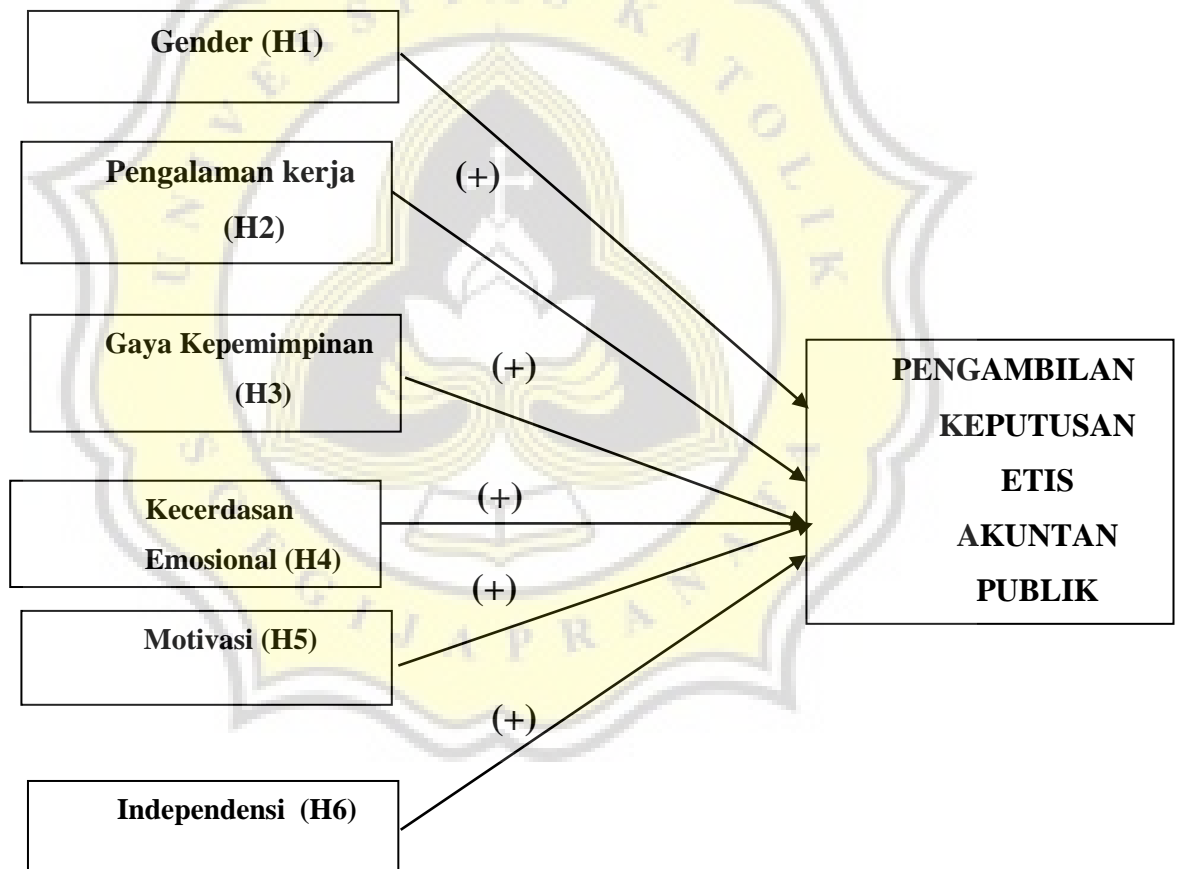
3. Untuk Dunia Akademis

Sebagai referensi untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis auditor.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan

1.5 KERANGKA PIKIR



Gambar 1.1

Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis pengaruh antara gender, pengalaman kerja, gaya kepemimpinan, kecerdasan emosional, motivasi dan independensi terhadap pengambilan keputusan etis auditor. Demikian variabel independennya adalah gender, pengalaman kerja, gaya kepemimpinan, kecerdasan emosional, motivasi, dan independensi. Sedangkan variabel dependennya adalah pengambilan keputusan etis auditor. Semakin besar pengaruh gender, pengalaman kerja, gaya kepemimpinan, kecerdasan emosional, motivasi dan independensi maka semakin berdampak pula terhadap keputusan etis auditor.

1.6 Sistematika penulisan

1.6.1 BAB I

Bab pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

1.6.2 BAB II

Membahas mengenai tinjauan pustaka yang diawali dengan landasan teori yang dilengkapi dengan penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini serta perumusan hipotesis yang akan diuji.

1.6.3 BAB III

Menguraikan tentang metode penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian. Hal yang terangkum dalam bab ini antara lain adalah definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

1.6.4 BAB IV

Memjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, proses pengolahan data serta pembahasan akan hasil penelitian yang diperoleh. Hal yang ada dalam bab ini antara lain adalah deskripsi obyek penelitian, analisis data dan intepretasi hasil.

1.6.5 BAB V

Bab penutup yang menguraikan tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian serta saran konstruktif untuk penelitian yang serupa selanjutnya.

